

THE DYNAMICS OF CULTURAL IDENTITY THROUGH THE USE OF ENGLISH IN SURABAYA POSTGRADUATE STUDENT ENVIRONMENT

Dinamika Identitas Budaya Melalui Penggunaan Bahasa Inggris Pada Lingkungan Mahasiswa Pascasarjana Surabaya

Lauhil Fatihah ¹(*), Rasyid Fahmi Suroso^{2b}

¹ Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur

¹ fatihahlauhil@gmail.com

(*) Corresponding Author

fatihahlauhil@gmail.com

How to Cite: Lauhil Fatihah. (2025). The Dynamics of Cultural Identity Through the Use of English in Surabaya Postgraduate Student Environment. doi: 10.36526/js.v3i2.5452

Abstract

Received: 30-05-2025
Revised : 28-08-2025
Accepted: 11-10-2025

Keywords:

Cultural Identity,
English,
Postgraduate,
Student,
Surabaya

In an increasingly globalized higher education environment, students are often required to demonstrate English language proficiency as a measure of intellectual ability and professionalism. The use of English among graduate students not only serves as a means of communication, both in daily life and in academic settings, but also influences how they shape and negotiate their cultural identities. Some students feel that using English gives them access to global networks and enhances their social prestige, but on the other hand, they also face the dilemma of maintaining local cultural expression, so that the use of English becomes a symbolic space where students' cultural identities are exchanged, negotiated, and sometimes contested. This study aims to determine how the use of English can shape the cultural identity of graduate students in Surabaya. This study is an interpretive qualitative study conducted at three universities in Surabaya, namely Airlangga University, Surabaya University, and Sepuluh November Institute of Technology. The data collection techniques used in this study were participatory observation, document study, and in-depth interviews. The data analysis technique used in this study was an interpretive approach using a thematic analysis model. The findings show that graduate students are not passive in accepting foreign cultural influences, but actively negotiate and shape their identities through language use.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bentuk hasil budaya manusia, di mana kondisi lingkungan sosial dan kebudayaan mempengaruhi keberadaan bahasa sebagai media interaksi. Suatu budaya dapat berkembang karena adanya interaksi yang menggunakan bahasa. Bahasa dan budaya yang ada dalam suatu lingkungan sosial saling memberi pengaruh satu sama lainnya, sehingga bahasa mempunyai peranan sebagai alat mentransfer pesan dalam berkomunikasi (Maghfiroh, 2022). Menurut Bustomi (2019) menjelaskan bahwa bahasa berperan sentral dalam membangun hampir seluruh informasi dan komunikasi. Dalam berkomunikasi setiap bangsa memiliki budaya dan karakter berbeda-beda yang berpengaruh terhadap kegiatan berbahasa sehari-hari (Mailani, dkk., 2022). Menurut Clark (1977), sebagaimana fungsi bahasa yang merupakan alat komunikasi, maka ketrampilan berbicara merupakan suatu ketrampilan yang efektif dalam sebuah proses komunikasi. Berbicara merupakan alat tindak ujar yang fundamental, sehingga seorang pembicara berbicara untuk memberikan efek pada pendengarnya (Selat, dkk., 2024).

Bahasa adalah instrumen komunikasi pemersatu dalam masyarakat yang multilingual sehingga faktor sosial, kultur, serta pendidikan sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan serta unsur-unsur yang ada di dalamnya juga norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Poluan, dkk., 2024), sehingga bahasa berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh kelompok sosial untuk melakukan proses komunikasi, interaksi dan identitas diri. Bahasa dapat mengarahkan kita

melalui ruang dan waktu, sehingga dengan adanya bahasa bisa membantu kita untuk mempelajari berbagai macam hal. Bahasa adalah alat pengenalan diri yang digunakan sebagai alat komunikasi antar individu (Purnamasari & Hartono, 2023).

Bahasa dan budaya saling terkait erat, di mana belajar bahasa asing memberikan wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai, kebiasaan, tradisi, dan perspektif budaya lain. Hal tersebut membantu memperluas pemahaman tentang dunia dan mempromosikan toleransi, serta penghargaan terhadap keanekaragaman budaya (Adisa, 2024). Manusia berkomunikasi cenderung memilih kata-kata tertentu untuk mencapai tujuannya, di mana pemilihan kata-kata tersebut bersifat strategis, sehingga kata yang diucapkan, simbol yang diberikan, dan intonasi pembicaraan tidaklah semata-mata sebagai ekspresi pribadi atau cara berkomunikasi, tetapi dipakai dengan sengaja untuk maksud tertentu (Siregar, dkk., 2023). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium representasi identitas budaya. Dalam konteks globalisasi dan arus informasi yang semakin cepat, penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris di berbagai lapisan masyarakat Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Bahasa Inggris tidak lagi dipahami hanya sebagai alat bantu akademik atau ekonomi, tetapi juga sebagai simbol modernitas, prestise, dan keterbukaan terhadap budaya global.

Pada lingkungan mahasiswa pascasarjana, khususnya di kota besar seperti Surabaya, fenomena penggunaan bahasa Inggris menjadi semakin menonjol. Mahasiswa pascasarjana berada pada posisi strategis sebagai kaum intelektual yang terlibat aktif dalam proses negosiasi budaya, baik dalam ranah akademik maupun sosial. Dalam praktik sehari-hari, bahasa Inggris kerap digunakan dalam diskusi ilmiah, presentasi, hingga komunikasi informal antarmahasiswa lintas program studi. Penggunaan bahasa Inggris pun sering kali dikaitkan dengan representasi kelas sosial tertentu, modernitas, dan citra intelektual. Hal ini menciptakan dinamika identitas budaya yang kompleks, di mana mahasiswa bernegosiasi antara kebanggaan terhadap identitas lokal dengan tuntutan untuk tampil sebagai warga global. Pilihan untuk menggunakan bahasa Inggris tidak selalu netral, di balik praktik linguistik tersebut tersimpan dinamika sosial dan kultural yang merefleksikan konstruksi identitas diri.

Menurut Campbell (1992) menjelaskan bahwa identitas merupakan dimensi keberadaan yang tak terhidarkan, sehingga tidak ada tubuh tanpa identitas (Wardhani, dkk., 2022). Menurut Barker (2005), identitas merupakan konstruksi diskursif, produk wacana-wacana, atau cara-cara tertentu dalam berbicara tentang dunia, sehingga identitas diciptakan budakn ditemukan dan terbentuk dari berbagai representasi (Hidayat, 2024:44). Menurut Wibowo (2000) menyatakan bahwa identitas merupakan persamaan dengan sejumlah orang dan tentang apa yang membedakannya dengan yang lain, sehingga identitas memberikan rasa menengai Lokasi diri pribadi dan inti yang stabil sebagai individualitas di lingkungan masyarakat (Usman, 2009).

Bahasa merupakan cerminan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai, norma, serta cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia, di mana melalui bahasa, identitas budaya dikonstruksi dan dipertahankan, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mesiduri, 2025). Hubungan bahasa dengan budaya secara umum memiliki pengertian bahwa apabila terdapat satu Bahasa dalam suatu masyarakat, maka terdapat satu budaya dalam masyarakat tersebut, sehingga Bahasa adalah budaya dan perbedaan bahasa berarti terdapat perbedaan budaya dan sebaliknya (Mirnawati, dkk., 2022).

Pemilihan bahasa dalam konteks sosial tertentu, termasuk dalam lingkungan akademik seperti mahasiswa pascasarjana, tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga menjadi strategi representasi identitas. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang paling penting untuk dipelajari karena bahasa Inggris merupakan bahasa global di mana hampir semua orang menggunakan bahasa Inggris ketika mereka ingin berkomunikasi (Nirwana, dkk., 2024), sehingga sebagai Bahasa pergaulan dunia, Bahasa Inggris bukan hanya sebagai kebutuhan akademis, namun juga sebagai media komunikasi global (Handayani, 2016).

Sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, Surabaya menjadi pusat interaksi beragam aktivitas internasional seperti perdagangan, industri, pendidikan, dan pariwisata. Situasi ini menjadikan bahasa Inggris hadir secara menonjol di ruang-ruang publik, mulai dari iklan, papan nama, kafe, pusat perbelanjaan, hingga media sosial, di mana bahasa tersebut kerap dimaknai sebagai representasi prestise, modernitas, serta gaya hidup masyarakat urban. Dalam ranah akademik di Indonesia, terutama di perguruan tinggi, bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa utama ilmu pengetahuan. Program seperti publikasi ilmiah bereputasi, kelas internasional, pertukaran pelajar, dan konferensi global semakin menegaskan peran bahasa Inggris sebagai modal akademik.

Dari sisi social budaya, kemampuan berbahasa Inggris memiliki peran yang fundamental dalam memberikan peluang lebih besar untuk membangun jejaring global, meraih beasiswa, serta mengakses karier yang lebih luas, namun kesenjangan tetap muncul karena tidak semua lapisan masyarakat memperoleh kesempatan belajar bahasa Inggris secara merata. Kehadiran bahasa Inggris tidak serta-merta menggeser peran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah atau bahasa lokal, melainkan justru memunculkan praktik kebahasaan hibrid melalui penggunaan *code switching* di kalangan akademisi maupun mahasiswa. Penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa pascasarjana di Surabaya merupakan wujud proses pertemuan antara budaya lokal dan global yang kompleks, serta menunjukkan bagaimana bahasa menjadi bagian dari strategi kultural dalam membangun dan menampilkan identitas. Dalam konteks identitas kultural, penggunaan bahasa Inggris di lingkungan mahasiswa pascasarjana tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik semata, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu mengonstruksi citra diri mereka dalam jaringan makna sosial dan budaya.

Bahasa Inggris digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan keterbukaan terhadap modernitas, kosmopolitanisme, dan mobilitas sosial, sekaligus menjadi cara untuk membedakan diri dari identitas lokal yang dianggap kurang prestisius dalam tatanan global. Pilihan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi akademik maupun non-akademik menjadi bagian dari proses pembentukan identitas kultural yang bersifat dinamis, di mana mahasiswa berada dalam posisi tawar antara akar budaya lokal dan aspirasi terhadap budaya global. Kehadiran bahasa Inggris di lingkungan akademik mendorong mahasiswa untuk beradaptasi dengan tuntutan internasionalisasi pendidikan tinggi, namun sekaligus menimbulkan praktik negosiasi identitas, di mana bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa lokal tetap dipertahankan sebagai penanda keterikatan kultural, sehingga penggunaan bahasa Inggris memunculkan situasi hibriditas identitas, yang memperlihatkan bagaimana generasi akademik di Surabaya membangun ruang sosial budaya baru yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan orientasi global.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pembentukan identitas budaya melalui penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan mahasiswa, yang pertama adalah penelitian dari Hamzah, Agoha & Silviani (2019) dalam penelitian membahas mengenai pembentukan identitas baru pada mahasiswa pascasarjana di sebagai pengalaman mahasiswa yang bersentuhan dengan kelompok lain dan adanya kompleksitas etnis tempat mahasiswa tersebut tinggal. Mutiara & Agustina (2019), dalam penelitiannya membahas mengenai bahasa apa saja yang digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, kemudian bagaimana cara mahasiswa melihat identitas mereka melalui penggunaan Bahasa Inggris dan kontribusinya sebagai mahasiswa dalam pembentukan identitas tersebut. Mariska & Kartikasari (2022) dalam penelitiannya membahas mengenai variasi Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau yang berkuliah di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu faktor sosial dan situasional. Ananda (2023) dalam penelitiannya membahas mengenai pengaruh fenomena penggunaan Bahasa Inggris dalam komunikasi masyarakat di Indonesia dan langkah yang dilakukan untuk mencegah ancaman terhadap keberlanjutan Bahasa dan budaya masyarakat Indonesia. Anggaira, dkk (2024) dalam penelitiannya membahas mengenai bagaimana bahasa dan sastra memiliki peran yang fundamental dalam membangun dan membentuk identitas suatu bangsa melalui berbagai dinamika,

baik dari aspek linguistik, maupun historis. Asyanti, dkk (2024) dalam penelitiannya membahas mengenai bagaimana pentingnya penggunaan dan penerapan Bahasa Inggris, baik secara teoritis, maupun praktis pada kalangan akademisi dan instansi untuk mencapai Indonesia Emas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa pascasarjana di Surabaya membentuk, menegosiasikan, dan merepresentasikan identitas budaya mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa pascasarjana di Surabaya tidak sekadar berkaitan dengan kebutuhan akademik, tetapi telah menjadi strategi kultural untuk membangun citra intelektual, profesional, dan global. Identitas mahasiswa tidak lagi semata-mata dibentuk oleh latar budaya lokal, melainkan juga oleh proses internalisasi nilai-nilai global yang dimediasi melalui penggunaan bahasa Inggris dalam konteks akademik maupun sosial. Fenomena ini mencerminkan bentuk hibriditas budaya, di mana mahasiswa menggabungkan elemen budaya lokal dan global dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dalam prosesnya, bahasa Inggris berfungsi sebagai simbol kelas, prestise, serta keterhubungan dengan wacana ilmiah dan dunia internasional, sehingga dinamika identitas budaya di kalangan mahasiswa pascasarjana di Surabaya menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga arena representasi diri dan negosiasi makna dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk mengkaji dinamika identitas budaya melalui penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa pascasarjana di Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna, motivasi, dan representasi identitas yang terkandung dalam praktik berbahasa Inggris secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif interpretatif memungkinkan peneliti menggali secara subjektif cara mahasiswa membentuk, menegosiasikan, dan menampilkan identitas budaya mereka melalui bahasa yang digunakan. Penelitian ini dilakukan di beberapa perguruan tinggi di Surabaya, seperti Universitas Airlangga, Universitas Surabaya, dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu mahasiswa pascasarjana yang secara aktif menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan akademik, maupun non-akademik (sehari-hari). Mahasiswa yang dipilih merupakan mahasiswa yang sedang menempuh program studi pascasarjana di tiga universitas di Surabaya sebanyak 10 orang, yaitu 4 orang dari Universitas Airlangga, 3 orang dari Universitas Surabaya, dan 3 orang dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Kriteria pemilihan subjek meliputi latar belakang disiplin ilmu, intensitas penggunaan bahasa Inggris, serta keterlibatan mereka dalam lingkungan akademik dan sosial multibahasa.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, studi dokumen, dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan khususnya dalam forum diskusi, seminar, atau interaksi informal di lingkungan kampus untuk melihat bagaimana praktik berbahasa Inggris dijalankan secara aktual dalam kehidupan sehari-hari. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis naskah, arsip pertunjukan, media promosi, dan dokumentasi visual yang terkait dengan penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa pascasarjana di Surabaya. Wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pandangan mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris dan kaitannya dengan identitas budaya mahasiswa pascasarjana di Surabaya. Teknik Analisis Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan interpretatif, yang berfokus pada pemaknaan subjektif atas praktik berbahasa. Data dianalisis menggunakan model analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara dan observasi, kemudian setelah tema-tema utama diidentifikasi, peneliti kemudian melakukan proses interpretasi terhadap data tersebut dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan akademik tempat praktik penggunaan bahasa berlangsung.

Dalam penelitian ini menggunakan teori internalisasi budaya dan hibriditas budaya sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana mahasiswa pascasarjana di Surabaya menyerap

nilai-nilai global melalui penggunaan bahasa Inggris, sekaligus menciptakan bentuk identitas baru yang merupakan hasil percampuran antara budaya lokal dan global. Teori internalisasi budaya digunakan untuk menjelaskan proses bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik berbahasa Inggris diintegrasikan ke dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku mahasiswa dalam konteks akademik maupun sosial, sementara itu teori hibriditas budaya dari Homi Bhabha membantu melihat bagaimana bahasa Inggris menjadi ruang liminal tempat mahasiswa menegosiasikan identitas mereka yang tidak sepenuhnya lokal, tetapi juga tidak sepenuhnya global, melainkan identitas yang terus-menerus dinegosiasikan melalui praktik komunikasi dan simbol budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua teori tersebut memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dinamika identitas yang tidak bersifat tunggal maupun statis, melainkan terus bergerak, terbentuk dari proses interaksi lintas budaya. Penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa pascasarjana di Surabaya bukan hanya mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan akademik global, tetapi juga menunjukkan strategi kultural untuk memperoleh legitimasi sosial, mengartikulasikan posisi kelas, serta mengafirmasi keanggotaan dalam komunitas intelektual transnasional. Dalam praktiknya, mereka menciptakan ruang budaya baru yang memperlihatkan adanya transformasi identitas di mana terdapat sebuah bentuk identitas hibrid yang mencerminkan perjumpaan antara modernitas global dan akar budaya lokal, sekaligus menandai adanya perubahan dalam pola pikir, nilai, dan gaya hidup generasi akademik masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Identitas Budaya Melalui Penggunaan Bahasa Inggris Pada Lingkungan Mahasiswa Pascasarjana Surabaya

Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya (Ratri, 2011). Identitas menjadi suatu sumber yang lebih kuat bagi pemaknaan diri manusia daripada perannya yang disebabkan proses konstruksi diri dan individualisasi yang terlibat (Utami, 2018). Identitas sebagai tanda pengenal memiliki makna pada budaya yang diciptakan oleh masyarakat tersebut. Sebuah identitas sebagai karakter khusus yang melekat pada setiap kebudayaan, sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya (Haryono, 2016). Bahasa dan identitas memiliki hubungan yang sangat erat, di mana bahasa dapat dijadikan alat untuk mengidentifikasi identitas seseorang (Bulan, 2019), sehingga dalam hal ini bahasa berperan sebagai medium representasi identitas budaya, sekaligus menjadi alat resistensi terhadap dominasi budaya lain.

Konsep dasar identitas budaya merupakan sesuatu yang dibentuk oleh kekuasaan dan pengetahuan. Hal tersebut mengartikan bahwa identitas budaya tidak alami atau konstan, tetapi selalu berada dalam perubahan dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik (Hartanto, dkk., 2022). Identitas budaya merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) dan berafiliasi dengan kultur tertentu (Pawestri, 2019). Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Santoso, 2006). Menurut Prasetyo (1994) menjelaskan bahwa Identitas budaya adalah pemahaman tentang sesuatu yang identik, maupun gambaran yang terkait dengan budaya (Haryono & Putra, 2017), sehingga identitas budaya mengacu pada rasa kepemilikan dan keterikatan individu terhadap kelompok atau masyarakat tertentu berdasarkan budaya bersama yang mencakup aspek-aspek seperti bahasa, agama, adat istiadat, dan warisan sejarah (Erika, dkk. 2025).

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang paling dominan dalam era kontemporer yang membawa dampak yang luas dan kompleks di berbagai bidang kehidupan manusia (Simbolon, dkk., 2025). Proses globalisasi yang semakin intens telah membawa budaya asing ke dalam lingkungan masyarakat lokal yang memicu perubahan sosial budaya yang cepat (Aziz, 2025), sehingga dalam era globalisasi, identitas budaya tidak lagi bersifat tunggal dan

statis, melainkan dinamis dan terus mengalami pergeseran. Salah satu faktor utama yang memengaruhi perubahan ini adalah penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang kini telah menjadi bahasa global dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Pada lingkungan mahasiswa pascasarjana di Surabaya, penggunaan bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi akademik, tetapi juga sebagai medium dalam membentuk dan menegosiasikan identitas budaya.

Adawiyah (2021), menjelaskan bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang esensial untuk dikuasai, diakui sebagai bahasa internasional yang mendominasi dalam interaksi global. Seiring dengan kemajuan dan persaingan globalisasi, penting bagi setiap individu untuk memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, terutama dalam bahasa Inggris (Butar, dkk., 2024). Dalam konteks mahasiswa pascasarjana di Surabaya, Bahasa Inggris tidak lagi hanya dianggap sebagai alat komunikasi dalam bidang akademik, tetapi telah berkembang menjadi simbol modernitas dan profesionalisme. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris, baik dalam percakapan formal seperti presentasi seminar dan diskusi kelas, maupun dalam interaksi informal sehari-hari, seperti percakapan santai, media sosial, hingga gaya berpakaian dan perilaku. Bagi banyak mahasiswa, kemampuan berbahasa Inggris mencerminkan keterbukaan terhadap dunia global, pemahaman terhadap wacana ilmiah internasional, serta kesiapan untuk bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif.

Dalam konteks dinamika identitas budaya melalui penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa pascasarjana Surabaya, proses internalisasi tidak hanya berkaitan dengan penyerapan nilai-nilai budaya global semata, tetapi juga mencerminkan integrasi makna sosial, simbolik, dan ideologis yang melekat pada penggunaan bahasa tersebut. Bahasa Inggris tidak lagi diposisikan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi bagian dari sistem nilai yang diinternalisasi secara kolektif oleh individu-individu dalam lingkungan akademik. Melalui internalisasi, mahasiswa tidak hanya memahami bahasa Inggris sebagai tuntutan kurikulum, tetapi juga sebagai representasi dari aspirasi kelas menengah terdidik, modernitas, dan konektivitas global. Proses tersebut menunjukkan bahwa bahasa mampu menjadi medium internalisasi nilai-nilai identitas baru, yang terbentuk dari pertemuan antara budaya lokal dan pengaruh global.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fiqri Maulana Nuzulianto, seorang mahasiswa pascasarjana di Universitas Airlangga menjelaskan bahwa dalam penggunaan Bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari, dia merasa bahwa penggunaan Bahasa Inggris menunjukkan adanya profesionalitas dan menimbulkan prestise tersendiri, bahwa dia adalah seseorang yang memiliki latar Pendidikan yang baik dan dapat membuka akses ke lebih banyak orang dengan menggunakan Bahasa tersebut sebagai bahasa global, di samping menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional. Fiqri menambahkan bahwa penggunaan Bahasa Inggris memberinya rasa percaya diri, terutama saat berada dalam lingkungan akademik maupun profesional yang menuntut komunikasi lintas budaya. Menurutnya, bahasa Inggris berperan sebagai simbol mobilitas sosial membuka peluang untuk kolaborasi internasional, studi lanjut di luar negeri, dan akses terhadap sumber pengetahuan yang lebih luas, meski demikian Fiqri tetap menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bagian penting dari identitas nasionalnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ana Sahidna, seorang mahasiswa pascasarjana di Universitas Surabaya menjelaskan bahwa Bahasa Inggris merupakan simbol status intelektual bagi mahasiswa, oleh karena Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan dapat dipahami secara global, selain itu dalam percakapan sehari-hari Ana dan teman sejawatnya di universitas juga menggunakan Bahasa Inggris dengan menyelipkan kosakata atau ungkapan Bahasa Inggris untuk mempermudah berkomunikasi dan menyebut sebuah situasi atau ungkapan yang tidak ada dalam kosakata Bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah atau bahasa lokal. Menurut Ana praktik penggunaan Bahasa Inggris di dalam kelas juga

menunjukkan adanya fleksibilitas dalam berbahasa dan justru memperkuat posisi mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik internasional.

Dalam konteks penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa pascasarjana di Surabaya, identitas kultural mahasiswa tidak lagi bersifat tunggal dan stabil, namun terbentuk melalui proses percampuran antara nilai-nilai lokal dan global. Bahasa Inggris di sini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi telah menjadi simbol dari aspirasi modernitas, mobilitas sosial, dan keterhubungan internasional yang secara bersamaan berdialog dengan identitas lokal mahasiswa sebagai bagian dari budaya lokal atau budaya nasional. Ruang akademik menjadi arena liminal, tempat di mana mahasiswa terus-menerus dalam menegosiasikan posisinya antara menjadi warga lokal dengan akar budaya tertentu dan menjadi bagian dari komunitas global yang menuntut penguasaan bahasa dan cara berpikir barat yang menciptakan bentuk identitas kultural baru yang hybrid.

Penggunaan bahasa Inggris di lingkungan mahasiswa pascasarjana Surabaya tidak hanya sekadar memenuhi tuntutan akademik, melainkan juga mencerminkan proses konstruksi identitas budaya yang kompleks. Adanya proses internalisasi budaya dan hibriditas budaya, fenomena tersebut memperlihatkan adanya percampuran antara identitas lokal dan global yang menghasilkan bentuk identitas baru yang cair, adaptif, dan kontekstual, sehingga penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial budaya yang melatarbelakanginya. Penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa pascasarjana di Surabaya menjadi refleksi dari dinamika identitas budaya yang terus berkembang. Melalui proses internalisasi dan hibriditas budaya, mahasiswa menunjukkan bagaimana identitas tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan terbentuk melalui negosiasi antara nilai-nilai lokal dan pengaruh global, sehingga pemahaman terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam ranah ini harus dilihat sebagai bagian dari konstruksi identitas yang kompleks dan adaptif.

2. Pembentukan Identitas Budaya Melalui Penggunaan Bahasa Inggris Pada Lingkungan Mahasiswa Pascasarjana Surabaya

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional penting yang dapat menghubungkan masyarakat dengan dunia dalam berbagai aspek termasuk aspek. Pendidikan (Megawati, 2016). Keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris bagi mahasiswa memiliki banyak manfaat, baik berkaitan dengan pengembangan keilmuan, komunikasi sosial-politik, ekonomi dan budaya, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga di perguruan tinggi bahasa Inggris merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa berbagai bidang studi (Emiliasari & Kosmajadi, 2019). Memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa Inggris dapat menjadi nilai tambah bagi seseorang untuk dapat bersaing serta akan memudahkan dalam mendapatkan peluang pekerjaan, beasiswa, maupun dalam pergaulan secara internasional (Thariq, dkk., 2020).

Penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa pascasarjana di Surabaya menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dalam konteks akademik maupun nonakademik. Faktor utama yang mendorong penggunaan bahasa Inggris di lingkungan ini adalah tuntutan akademik global dan akses terhadap literatur ilmiah internasional. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan menggunakan bahasa Inggris dianggap sebagai kompetensi penting yang menunjukkan kredibilitas intelektual dan kesiapan bersaing di tingkat internasional, sehingga banyak mahasiswa pascasarjana yang secara aktif meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, baik melalui kursus, komunitas diskusi, maupun praktik mandiri. Penggunaan bahasa Inggris tidak sekadar dimotivasi oleh kebutuhan akademik. Dalam beberapa hal lain, bahasa Inggris digunakan sebagai simbol status intelektual dan globalitas. Hal tersebut dapat diamati dalam cara mahasiswa menyisipkan istilah atau frasa bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, meskipun dalam situasi yang sebenarnya tidak menuntut penggunaan bahasa tersebut.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi budaya, di mana nilai-nilai, norma, dan praktik global yang melekat pada penggunaan bahasa Inggris mulai tertanam dalam kesadaran mahasiswa sebagai bagian dari identitas akademik dan sosial mereka. Bahasa Inggris tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan menjadi representasi dari aspirasi global, modernitas, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga menyerap nilai-nilai budaya yang terasosiasi dengan bahasa tersebut. praktik ini mencerminkan proses hibriditas budaya yang membentuk adanya identitas baru mahasiswa pasacarsajana di Surabaya dari percampuran antara budaya lokal dan global yang dalam praktiknya, tidak sepenuhnya meninggalkan identitas lokal mereka.

2.1 Internalisasi Budaya

Menurut Waluya (2004), Internalisasi adalah proses menjadikan kenyataan sosial yang sudah menjadi kenyataan objektif yang ditanamkan ke dalam kesadaran, terutama kepada anggot masyarakat baru dalam konteks proses sosialisasi (Waluya, 2004:43), sedangkan menurut Yunus & Fadli (2024), menjelaskan bahwa internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia, selain itu internalisasi juga merupakan proses memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan ke dalam pribadi seseorang (Yunus & Fadli, 2024). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai, pengetahuan, dan keterampilan ke dalam diri individu melalui penghayatan dan pembiasaan, sehingga hal tersebut menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadiannya. Proses ini tidak hanya terjadi dalam konteks sosialisasi individu baru, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi seseorang sepanjang hidupnya.

Internalisasi merupakan bagian fundamental dalam kebudayaan, sehingga internalisasi merupakan mekanisme utama yang memungkinkan nilai, norma, simbol, dan praktik budaya tertanam dalam diri individu sehingga kebudayaan dapat diwariskan, dipahami, dan dihidupi oleh anggota masyarakat. Menurut Ndraha (2005) internalisasi budaya adalah proses menanamkan dan menumbuh-kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Apabila sosialisasi lebih ke samping (horizontal) dan lebih kuantitatif, maka internalisasi lebih bersifat vertikal dan kualitatif. Penanaman dan penumbuh-kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik-metodik pendidikan dan pengajaran, seperti: pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain-washing*, dan lain sebagainya (Gea, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Faizin, seorang mahasiswa pascarsajana di Universitas Airlangga menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Inggris yang dia terapkan dalam kehidupan sehari-hari didapatkan dari proses belajar di sekolah dan kuliah di universitas, selain itu dia juga mendapatkan proses internalisasi melalui pengkonsumsian konten-konten di social media, seperti Instagram dan youtube yang menggunakan Bahasa Inggris, selain itu Faizin juga selalu mengonsumsi Bahasa Inggris melalui konten *streamer game* yang menggunakan Bahasa Inggris sehingga membuatnya terbiasa dengan pelafalan, kosakata, serta ekspresi yang digunakan oleh penutur asli maupun bukan. Ia menjelaskan bahwa kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk cara berpikir dan berkomunikasi, bahkan dalam konteks informal bersama teman-temannya. Menurut Faizin, penggunaan bahasa Inggris bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari gaya hidup dan identitas sosial yang ia bangun. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipelajari secara formal, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik sehari-hari dan interaksi budaya populer, yang menjadi bagian dari proses hibriditas linguistik dan kultural.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Nabiela Rahma Izzaty, seorang mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, di mana ia menjelaskan bahwa ia telah belajar Bahasa Inggris di luar Pendidikan formal dengan mengikuti kursus Bahasa Inggris dan adanya tuntutan akademik di kampus sebagai syarat kelulusan, sehingga mengharuskannya belajar Bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi memiliki pengaruh terhadap penggunaan Bahasa Inggris dalam lingkungan mahasiswa pascasarjana di mana motivasi tidak hanya berasal dari kebutuhan komunikasi global, tetapi juga dari dorongan struktural dan institusional yang membentuk kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa asing. Dalam hal ini, internalisasi tidak hanya terjadi secara kognitif melalui pembelajaran, tetapi juga secara afektif dan normatif, di mana Bahasa Inggris menjadi bagian dari identitas akademik dan simbol keberhasilan intelektual.

Proses internalisasi budaya dalam penggunaan bahasa Inggris di lingkungan mahasiswa pascasarjana Surabaya terjadi melalui interaksi sosial, pendidikan formal, dan eksposur terhadap nilai-nilai global dalam ruang akademik. Bahasa Inggris dalam konteks ini bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi ilmiah, tetapi telah melebur menjadi simbol status intelektual, profesionalisme, dan keterhubungan global. Mahasiswa pascasarjana sering kali terpapar pada tuntutan akademik yang menekankan penggunaan sumber referensi berbahasa Inggris, partisipasi dalam forum ilmiah internasional, serta interaksi dengan mahasiswa dan dosen asing. Dalam proses ini, secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai budaya yang melekat pada bahasa Inggris seperti efisiensi, rasionalitas, individualisme, dan kompetensi global. Bahasa Inggris menjadi bagian dari identitas akademik dan simbol afiliasi terhadap komunitas global yang dinilai lebih progresif dan modern.

2.2 Hibriditas Budaya

Hibriditas adalah istilah yang berasal dari ilmu botani (makhluk hidup) yang mencandakan penciptaan hal ketiga dari dua hal yang berbeda (Krsitianto, 2022). Menurut Bhabha, Hibriditas dapat terjadi karena hasil dari ketegangan antara penjajah dan terjajah. Dalam mendeskripsikan hubungan ini, Bhabha menggunakan teori liminalitas milik Franz Fanon. Bhabha berargumen jika relasi antara penjajah dan terjajah terletak pada konsep *time-lag* yang menurut Bhabha merupakan sebuah struktur keterbelahan dari wacana kolonial. Kondisi terbelah ini menjadikan subjek selalu berada di ruang liminal di antara budaya atau saat demarkasi tidak pernah permanen, namun juga tidak diketahui mana batas dan ujungnya (Salamah, 2024).

Upaya tidak pernah murni, melainkan selalu terbentuk melalui interaksi, pertukaran, dan percampuran antara yang lokal dan asing, sehingga budaya adalah medan pertarungan, negosiasi, dan kreativitas, bukan sesuatu yang tetap (Bhabha, 1994). Dalam konteks ini, hibriditas bukan hanya dipahami sebagai hasil dari percampuran budaya yang bersifat pasif, tetapi sebagai proses aktif yang menggugat otoritas budaya dominan dan membuka ruang bagi terciptanya makna-makna baru. Proses ini menunjukkan bahwa dalam ruang budaya yang hibrid, identitas tidak lagi dipahami secara esensial sebagai sesuatu yang tetap dan diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebagai konstruksi yang terbentuk melalui perjumpaan dan pergulatan antar budaya.

Hibriditas budaya memainkan peran penting dalam membantu individu mengekspresikan diri secara lebih fleksibel dan autentik. Hibriditas memungkinkan terjadinya perpaduan antara unsur budaya lokal dan asing, yang kemudian melahirkan bentuk identitas baru yang lebih dinamis, sehingga individu dapat memilih, mengadopsi, dan menggabungkan berbagai elemen budaya. Dalam konteks penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa pascasarjana di Surabaya, hibriditas budaya tercermin

melalui cara mereka memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun non-akademik. Fenomena seperti *code switching* (alih kode) dan *code mixing* (campur kode) menjadi praktik umum yang tidak hanya mencerminkan kompetensi linguistik, tetapi juga identitas kultural yang kompleks. Mahasiswa tidak lagi sekadar menggunakan bahasa Inggris sebagai alat akademis, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup.

Berdasarkan wawancara dengan Diar Candra Tristiawan, seorang mahasiswa pascasarjana di Universitas Airlangga menjelaskan bahwa dalam era globalisasi penggunaan Bahasa Inggris telah diterapkan sehari-hari untuk mengungkapkan beberapa kondisi yang tidak dapat dijelaskan melalui Bahasa lokal ataupun Bahasa Indonesia. Dalam hal ini peminjaman kosakata Bahasa Inggris digunakan sebagai sarana untuk membantu. Mengekspresikan diri, oleh karena ada beberapa kosa kata yang unik dan tidak dimiliki oleh bahasa lokal ataupun Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris tidak semata-mata karena tuntutan akademik, tetapi juga karena adanya kebutuhan ekspresif yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh bahasa lokal atau bahasa Indonesia. Diar mencontohkan penggunaan kata-kata seperti *awkward*, *who cares*, atau *weird* yang sering ia gunakan dalam percakapan sehari-hari karena maknanya dirasa lebih tepat dan representatif terhadap pengalaman emosional yang ia alami.

Peminjaman kosakata bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan bagian dari proses hibriditas budaya, di mana individu secara sadar mengadopsi elemen asing untuk melengkapi ekspresi identitas diri yang lebih kompleks. Penggunaan bahasa Inggris menjadi semacam "ruang tengah" yang memungkinkan mahasiswa pascasarjana seperti Diar bergerak bebas antara budaya lokal dan global, menciptakan gaya komunikasi baru yang merepresentasikan posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat lokal yang terhubung secara global. bahasa tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural dan sosial. Dalam ruang hibrida tersebut, mahasiswa pascasarjana seperti Diar mampu merespons dinamika global tanpa harus meninggalkan akar lokalnya.

Hibriditas budaya yang muncul dari penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa pascasarjana di Surabaya tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga simbolik, di mana bahasa menjadi medium untuk menegosiasikan nilai, identitas, dan posisi mereka di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung, sehingga dalam proses tersebut, identitas mahasiswa menjadi semakin cair, terbentuk oleh interaksi antara tradisi lokal yang mereka anut dan ekspektasi global yang mereka hadapi. Penggunaan bahasa Inggris pun tidak lepas dari dinamika kekuasaan budaya, di mana mereka harus secara aktif menyesuaikan diri tanpa kehilangan keterikatan dengan nilai-nilai lokal, sehingga hibriditas dalam konteks ini mencerminkan upaya mahasiswa pascasarjana dalam membentuk ruang identitas baru yang mampu merespons tantangan global tanpa sepenuhnya mengabaikan akar budaya sendiri.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa pascasarjana di Surabaya bukan semata-mata didorong oleh kebutuhan akademik dan profesional, tetapi juga berkaitan erat dengan proses pembentukan dan negosiasi identitas budaya. Bahasa Inggris diposisikan sebagai simbol modernitas, mobilitas global, dan kredibilitas intelektual yang membentuk citra diri mahasiswa dalam konteks sosial dan akademik. Proses internalisasi budaya dari nilai-nilai global melalui penguasaan bahasa Inggris terjadi secara bertahap melalui pendidikan, media sosial, dan interaksi sosial, yang pada akhirnya membentuk preferensi kultural baru yang hibrid, di mana terdapat perpaduan antara budaya lokal dan global. Hibriditas budaya tersebut

tercermin dalam praktik komunikasi sehari-hari, pilihan gaya berbahasa, serta cara mahasiswa merepresentasikan diri mereka dalam lingkungan akademik dan digital, sehingga penggunaan bahasa Inggris tidak hanya memperlihatkan pergeseran linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika identitas budaya yang kompleks, di mana mahasiswa berusaha menyeimbangkan antara akar budaya lokal dan aspirasi global. Studi ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam medan representasi identitas budaya dan sosial, serta menjadi medium penting dalam membangun posisi di ranah akademik yang semakin transnasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisa, Vanesa. (2024). *Bahasa Sebagai Jendela Dunia : Strategi Dalam Belajar Bahasa Asing*. Yogyakarta : Cahaya Harapan.
- Ananda, Eliza Putri. (2023). *Daya Minat Dalam Penggunaan Bahasa Inggris dan Pengaruhnya Terhadap Komunikasi Masyarakat Indonesia*. HYPOTESIS : Multidisciplinary Journal of Social Sciences 172, Volume 01 Nomor 02 Juni 2023, Halaman 172-184.
- Anggaira, Aria Septi. dkk. (2024). *Sektor Bahasa dan Sastra Dalam Dinamika Perkembangan*. Tulungagung : Akademia Pustaka.
- Aryanti, Nurul. dkk. (2024). *Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris Menyambut Indonesia Emas 2045*. Tulungagung : Akademia Pustaka.
- Aziz, Basyarul. (2025). *Identitas budaya di Era Digital dalam "Globalisasi & Identitas Budaya"*. Agam : Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Bhabha, Homi. (1994). *The Location of Culture*. New York : Routledge.
- Bulan, Deanty Rumandang. (2019). *Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 3, Nomor 2, Juni 20a9, Halaman 23-29.
- Butar, Chintya Winda Natalia Butar. Dkk. (2024). *Eksplorasi Pentingnya Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dalam Konteks Bisnis Global: Implikasi bagi Kesuksesan Mahasiswadan Pertumbuhan Bisnis*. Jurnal Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora (JAKADARA)Vol. 3, No.1 April 2024.
- Emiliasari, Raynesa Noor. Komajadi, e. (2019). *Persepsi Mahasiswa Terhadap pembelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal MADINASIKA : Manajemen dan Keguruan, Volume I Nomor 1, Bulan Oktober, Tahun 2019, Halaman 35-42.
- Erika. Dkk. (2025). *Antropologi Kesehatan*. Pasaman Barat : CV. Azka Pustaka.
- Gea, Antonius Atosokhi. (2005). *Character Building IV : Relasi dengan Dunia*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Hamzah, Imam Faisal. Agotha, Charis. Silviani, Azolla. (2019). *Membangun Identitas Sosial dalam Organisasi Mahasiswa Pascasarjana*. Psycho Idea, Volume 17, Nomor 1, Halaman 32-41.
- Handayani, Sri. (2016). *Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong ASEAN Community 2015*. Jurnal Profesi Pendidik : Ikatan Sarjanan Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah, Volume 3, Nomor 1, Mei 2016, Halaman 102-106.
- Hartanto, Deni. Dkk. (2022). *Representasi Penguatan Identitas Budaya pada Mahasiswa Melalui Pendidikan Sosial Budaya di STKIP Al Maksum Langkat*. JBS (Jurnal Berbasis Sosial)P-ISSN.2723-0430Pendidikan IPS STKIP Al Maksum E-ISSN.2723-0449Vol 3, No 1, April 2022.
- Haryono, Tri Joko Sri. (2016). *Konstruksi Identitas Budaya Bawean*. BioKultur, Vol.V/No.2/Juli-Desember 2016.

- Haryono, Sinta Rizki. Putra, Dedi Kurnia Syah. (2017). *Identitas Budaya Indonesia : Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi "Temukan Indonesiamu*. Acta Diurna, Volume 13, Nomor 2, 2017.
- Hidayat, Asep Yusuf. (2024). *Estetika Rancage*. Serang : A-Empat.
- Kristianto, Andreas. (2022). *Interkulturalitas Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta dalam "BISA DENGAR SUARA SAYA? Ragam Perspektif Teologi Publik Atas Perubahan Dalam Gereja Sekolah Kristen, dan Masyarakat Indonesia"*. Malang : LPPM Sekolah Tinggi Teologi Aletheia.
- Maghfrioh, Nazilatul. (2022). *Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Volume 19, Nomor 2, September 2022.
- Mailani, Okarisma. Dkk. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. KAMPRET Journal, Volume 1, Nomor 2, Januari (2022), pp 01-10.
- Mariska, Anggi. Kartikasari, Ratna Dewi. (2022). *Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau di Lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal KOMPOSISI, Tahun 7, Nomor 1, Juni 2022, Halaman 9-14.
- Megawati, Fika. (2016). *Kesulitan Mahasiswa Dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif*. JURNAL PEDAGOGIA ISSN 2089-3833 Volume. 5, No. 2, Agustus 2016.
- Mesuri,. (2025). *Konsep Dasar Antropolinguistik dalam "ANTROPOLINGUISTIK"*. Agam : Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Mirawati. Dkk. (2022). *Penyuntingan Bahasa*. Gorontalo : Ideas Publishing.
- Mutiara, Tika. Agustina, Noni. (2019). *Pembentukan Identitas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris*. Universitas Esa Unggul : Laporan Penelitian Internal.
- Nirwana. Dkk. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Melalui Metode Simulasi Pada Siswa Kelas Tujuh SMPN 3 WERU*. Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora, Volume 8, Nomor 2, Juli-November 2024, Halaman 2216-2221.
- Pawestri, Ananda Galuh. (2019). *Membangun Identitas Budaya Banyumasan melalui Dialek Ngapak di Media Sosial*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2019, pp. 255 – 266.
- Purnamasari S, Ayu. Hartono, Wia Jaya. (2023). *Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jotika Journal in Education, Vol. 2, No. 2, Februari 2023, Halaman 57-64.
- Poluan, Eva Yoan. Dkk. (2024). *Alih Kode Bahasa Melayu Manado di Kantor Camat Sario*. Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora, Volume 8, Nomor 2, Juli-November 2024, Halaman 2640-2645.
- Ratri, Lintang. 2011. *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*. FORUM, Volume 39, Nomor 2, Tahun 2011.
- Salamah. (2024). *Teori Sastra*. Pasaman Barat : CV. Azka Pustaka.
- Santoso, Budi. (2006). *Bahasa dan Identitas Budaya*. Sabda, Volume 1, Nomor 1, September 2006.
- Selat, Maya I Ch. dkk. (2024). *Interferensi Bahasa Melayu Manado Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Manado*. Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora, Volume 8, Nomor 2, Juli-November 2024, Halaman 2178-2182.
- Simbolon, Elisabeth Endang Permata. Dkk. (2025). *Globalisasi dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia*. IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research, Volume 3, Nomor 1, Januari 2025.
- Siregar, Umami Aisyah. Dkk. (2024). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. Jurnal Hata Poda, Volume 2, Nomor 2.
- Thariq, Phoenia Ath. Dkk. (2020). *Sosialisasi Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa*. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar, Vol 2, No 2 Juli-Desember.
- Usman, A. Rani. (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Utami, Sri. (2018). *Kulner Sebagai Identitas Budaya : Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*. Jurnal CoverAge, Volume 8, Nomor 2, Maret 2018.
- Waluya, Bagja. (2004). *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : PT. Setia Purna Inves.
- Wardhani, Baiq. Dkk. (2022). *Masalah-Masalah Strategis dan Keamanan Manusiawi di Pasifik Selatan*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Yunus. Fadli, Shubhan. (2024). *Pendidikan Antikorupsi*. Indramayu : CV. Adanu Abimata.